



The Role of Historical Insight in Strengthening National Maritime Resilience in the Modern Era

(Peran Wawasan Kesenjaraan dalam Penguatan Ketahanan Maritim Nasional di Era Modern)

Arafah Pramasto^{1✉}, Baroqah Meyryaldy² dan Redi Irawan³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Sejarah Islam, Fakultas Kebudayaan Islam dan Sejarah Peradaban, Ahlul Bayt International University, Tehran, Iran. NIM. 4022100031. Email : arafah.student.abutehran@gmail.com

² Ketua Divisi Riset Sriwijaya Ius Institute, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Email : baroqahm@gmail.com

³ Anggota Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah, Tehran, Iran. Email : ready.irawan30@gmail.com

Info Artikel : Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel
 Diterima : 13 Nov. 2024, Disetujui : 27 Jan 2025, Publikasi On-Line : 30 Jan. 2025

Vol.	No.
4	2
Hal 65 - 71	

Abstract

Indonesia is an archipelago with sea waters covering 77% of its territory. So of course this requires a shared awareness in strengthening maritime resilience, one of which is through understanding history. The method used is a literature study. This research found that one of the oldest historical primary sources in Indonesia, the Kedukan Bukit inscription from Sriwijaya in the 7th century AD, has recorded a river expedition carrying foot soldiers (infantry) as monitors to ensure the safety of the group traveling down the river by boat, from the dangers of enemy ambushes around the river flow, as well as the possibility of serving as technicians in repairing ship damage. Although it still requires further research, this interpretation can also be interpreted as a prototype of successful transportation safety to be applied in minimizing the occurrence of accidents, one of which is the rampant fall of planes into the ocean. Another meaning is to build readiness to prevent bad influences coming from outside, such as disease outbreaks (pandemics), drug smuggling, or the spread of destructive ideologies.

Peer-Reviewed

Keyword :

Maritime, Transportation, Pandemic, Drugs, Ideology

Koresponden Author :

Arafah Pramasto

Ahlul Bayt International University, Teheran, Iran

Email :

arafah.student.abutehran@gmail.com



Copyright© 2024. Arafah Pramasto, Baroqah Meyryaldy, Redi Irawan

I. PENDAHULUAN

Sebuah artikel ringkas bertajuk "Menuju Indonesia Emas 2015" yang dibagikan secara daring pada 17 Oktober 2015 melalui platform id.scribd.com oleh akademisi bidang perkapalan dan pelayaran, Ayudhia Pangestu Gusti, telah menggambarkan aspek penting bidang kemaritiman yang meliputi industri perikanan, pembangunan kapal, transportasi laut, industri energi dan sumber daya lain, dalam menghadapi pemberlakuan ASEAN Economic Community (AEC) 2015 sebagai bentuk integrasi ekonomi negara-negara Association of Southeast Asian

Nations (ASEAN), yaitu : Indonesia, Malaysia, Singapura, Kamboja, Laos, Brunei, Myanmar, Filipina, Thailand, dan Vietnam yang bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi. Artikel itu menghimbau pemerintah untuk mendukung industri maritim, agar Indonesia tidak hanya menjadi "Negara Penyedia" saja saat AEC diberlakukan, hal itu dapat dilakukan setidaknya melalui dua cara : 1) Dukungan pendanaan dan insentif fiskal untuk transportasi dalam negeri, dan, 2) Pelaksanaan asas Cabotage dalam memperkuat perkembangan industri perkapalan

dan pelayaran Indonesia.¹ Contoh penerapan Cabotage adalah Amerika Serikat yang menentukan bahwa pelayaran domestik hanya bisa dilaksanakan perusahaan AS sendiri dalam sistem pelayarannya, Warta Ekonomi : Mingguan Berita Ekonomi & Bisnis.² Tulisan tersebut masih memiliki relevansi di saat ini.

Luas hamparan laut Indonesia yang mencakup 77% total wilayahnya tak pelak merupakan identitas historis sebagaimana Ibu Soed menciptakan lagu kanak-kanak berjudul 'Nenek Moyangku Orang Pelaut', sebuah refleksi pemikiran yang perlu ditanamkan sejak dini untuk mengingat akar sejarah. Ironisnya, bentang alam lautan juga menjadi ruang lingkup tragedi-tragedi kecelakaan pesawat selama hampir dua dekade : Adam Air Penerbangan 574 diperkirakan jatuh sekitar Selat Makassar (2007), Air Asia Penerbangan 8501 jatuh di Laut Jawa (2014), Lion Air Penerbangan 610 jatuh di Laut Karawang (2018), dan Sriwijaya Air Penerbangan 182 jatuh di perairan Kepulauan Seribu (2021). Moda transportasi udara memang memiliki keunggulan dengan waktu perjalanan yang relatif singkat, namun beberapa kecelakaan pesawat yang jatuh ke lautan, telah menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit yakni kurang lebih 515 orang dari berbagai usia, kebangsaan, dan profesi. Kerugian material tentu besar jumlahnya, belum lagi dampak psikis bagi publik serta keluarga korban (kerugian immaterial).

Melalui pembacaan kembali tentang urgensi persiapan menyambut MEA / AEC setengah dekade silam, hingga kesadaran betapa sektor ini bahkan memiliki kaitan dengan beberapa peristiwa nahas di sektor transportasi udara, telah menandai pentingnya aspek vital dari dunia kemaritiman dalam negeri. Demikian itu, Indonesia mengenal istilah "Wawasan Kemaritiman" yang turut menjadi Mata Kuliah, salah satunya di Universitas Haluoleo. Mata Kuliah ini berisi materi tentang kemaritiman dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya, meliputi sejarah, nilai ekonomi, sosial budaya maritim, pertahanan dan keamanan, sumber daya hayati, sains dan teknologi maritim, ancaman dan pencemaran, bencana serta mitigasi. Presentasi dalam Rapat Koordinasi Tim Penyusun Materi Kuliah Wawasan Kemaritiman dan Tim Pengampu Materi Kuliah Wawasan Kemaritiman

19 Februari 2014 di Universitas Haluoleo, telah menetapkan sebuah pokok bahasan yakni "Sejarah Kemaritiman Indonesia" dengan pengelompokan periodik : 1) Zaman Kolonial Belanda (3,5 abad), 2) Tahun-tahun terakhir zaman kolonial, 3) Selama penjajahan Jepang (3,5 tahun), 4) Awal Proklamasi Kemerdekaan NKRI, dan, 5) Masa Reformasi.³ Penentuan periodisasi yang menempatkan era kolonial Belanda sebagai awal merupakan sebuah pertimbangan yang unik, mengingat bahwa perkembangan kemaritiman di Nusantara telah dapat dilacak jauh lebih awal, salah satu contoh saja ialah Selat Malaka yang telah menjadi kawasan pelayaran nenek moyang bangsa Melayu dari benua (Asia-Pen) dan ke kepulauan Nusantara.⁴

Memang telah banyak sekali kajian yang mengandung simplifikasi dalam pemaparan ringkas mengenai sejarah kemaritiman di Nusantara, seperti dengan mengingat kembali kejayaan angkatan laut kerajaan Sriwijaya, Singasari, maupun Majapahit. Namun agaknya, kebanggaan tersebut masih belum dapat dikaitkan secara nalar historis dengan beberapa isu yang muncul selama beberapa tahun terakhir mengenai masalah kelautan itu sendiri. Selain dari tingginya jumlah kecelakaan pesawat yang jatuh ke lautan lepas, seperti diungkap di atas, sejumlah isu lain yang perlu disoroti dalam konteks keindonesiaan adalah posisinya yang berada dalam perlintasan jalur perdagangan dunia sehingga beresiko dalam menerima penyebaran penyakit menular, peredaran obat-obatan terlarang, atau pula masuknya paham-paham asing ke negeri ini. Kesemuanya tak dapat dianggap sebagai isu-isu parsial dengan masalah kemaritiman, mengingat bahwa Indonesia secara geografis adalah negara kepulauan. Aspek historis dari kesejarahan bangsa ini memiliki manfaat dalam memahami sejumlah permasalahan tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*Library Research*). Secara garis besar, studi pustaka adalah salah satu contoh karya ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar / ahli mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah

¹ Ayudhia Pangestu Gusti, *Menuju Indonesia Emas 2015*, Dibagikan melalui id.scribd.com diakses 9 Agustus 2024 pukul 13.04 WIB.

² Warta Ekonomi : Mingguan Berita Ekonomi & Bisnis (1994) Vol. 6 Masalah 21-25 hal. 8.

³ Yamin Ruslin, *Rencana Pembelajaran Semester Matakuliah Wawasan Kemaritiman (FAR71011)*, (Kendari : Fakultas Farmasi Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Haluoleo, 2019), hal. 3.

⁴ Yusmar Yusuf, *Studi Melayu*, (Jakarta : Penerbit Wedatama Widyastra, 2009), hal. 20.

dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya.⁵ Berdasarkan karakteristiknya, menurut Trygu dengan mengutip Hamzah (2019), penelitian kepustakaan tergolong dalam metode penelitian kualitatif. Jika penelitian kualitatif dilakukan di lapangan (alami/natural), metode penelitian kepustakaan dilakukan dalam ruang perpustakaan. Sedangkan dari segi alat atau instrumen, penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara atau observasi, berubah menjadi analisis teks dan wacana pada metode penelitian kepustakaan.⁶ Tulisan ini diusahakan dapat menumbuhkan pemikiran dan menjawab pertanyaan : Bagaimana peran wawasan kesejarahan dalam penguatan ketahanan maritim nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik tolak dalam memahami aspek historis Wawasan Kemaritiman Indonesia ialah mesti dimulai dengan kembali mencari “akar” berdasarkan bukti arkeologis. Hal pertama yang dapat dijadikan patokan adalah fakta sejarah mengenai kedekatan manusia / nenek moyang Indonesia dengan bentang alam perairan. Contoh yang representatif di sini adalah pada era Sriwijaya. Fakta yang diabadikan dalam peninggalan sejarah secara pasti dapat kita jumpai dalam Prasasti Kedukan Bukit bertarikh 604 Saka (682-683 M) yang berbunyi : “Swasti, Sri. Sakawarsatita 604 ekadasi cuklapaksa wulan Waisaka Dapunta Hyang naik di samwau mangalap siddhayatra...[Artinya : Bahagia, sukses ! Tahun Saka berlalu 604, hari kesebelas paro-terang bulan Waisaka Dapunta Hyang naik di perahu melakukan perjalanan...]...”.⁷ Kebanyakan para penulis ataupun peneliti sejarah “terjebak” dalam menyoal Prasasti Kedukan Bukit, di mana terjadi perdebatan berlarut mengenai “Apakah prasasti ini penanda bagi pendirian Kerajaan Sriwijaya ?”, atau pula pertanyaan “Apakah Kerajaan Sriwijaya berpusat di Palembang ?”. Pertanyaan-pertanyaan itu kerap membuat kita mengabaikan esensi substansi yang tak kalah penting.

Kalimat “Dapunta Hyang naik di samwau” atau “Dapunta Hyang naik di perahu” merupakan bukti kuat bahwa moyang bangsa Indonesia sudah mengenal pembuatan alat transportasi air sejak lama. Tidak terbatas dalam lingkup perhubungan sungai, mereka juga telah akrab dengan bentang alam perairan yang lebih luas, utamanya adalah kawasan laut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kontak antara pantai timur Sumatera Selatan dengan wilayah Asia Tenggara, karena seabad sebelum munculnya Sriwijaya, didapati sisa peradaban berupa dua candi dari batu putih (gamping-Pen) di kawasan Kota Kapur (Pulau Bangka) maupun sebuah arca Buddha di Bukit Siguntang Palembang yang berasal dari abad ke-6 Masehi.⁸ Tak mengherankan apabila banyak jenis perahu ditemukan di pelosok Indonesia. Bahkan di Palembang dikenal sejenis perahu bernama “Bidar”. Dipercaya, awalnya Perahu Bidar disebut dengan nama “Perahu Pancalang”, berasal dari kata “Pancal” (Lepas Landas) dan “Ilang” (Menghilang), atau “Perahu yang Cepat Menghilang”. Bidar juga diyakini sebagai nama yang muncul dari singkatan kata “Biduk” (Perahu) dan “Lancar” (Lurus Tanpa Hambatan). Masyarakat Palembang sejak dahulu menyebut Perahu Bidar sebagai kendaraan perang yang bertugas menjaga keamanan untuk menghalau perompak / bajak laut yang hendak menyerang Sriwijaya.⁹

Dua kata “Swasti, Sri” di awal prasasti yang diartikan “Bahagia, sukses”, atau dapat diartikan sebagai “Bahagia, selamat”, turut menegaskan bahwa aspek “keselamatan” merupakan bagian penting dalam transportasi air, sebagaimana orang-orang Sriwijaya mengembangkan Perahu Bidar demi keselamatan rakyatnya. Terlebih lagi, lanjutan dari isi prasasti itu menceritakan bahwa Dapunta Hyang tidak hanya memimpin pasukan yang menaiki perahu namun juga ada yang berjalan kaki, “...dangan jalan sariwu tlu ratus sapulu dua [Artinya : Dengan berjalan seribu tiga ratus dua belas banyaknya]...” Pasukan pejalan kaki itu mendampingi “wala dua laksa” [Artinya : bala tentara dua puluh ribu / 20.000].¹⁰ Kelihatannya, tugas dari pasukan pejalan kaki (infantri) tersebut adalah berperan sebagai pemantau wilayah selama perjalanan Dapunta Hyang dalam memastikan keselamatan

⁵ Haryanto A.G., dkk., *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah : Buku Ajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta : EGC, 2020) hal. 78.

⁶ Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Bogor : Guepedia, 2020), hal. 25.

⁷ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*, (Jakarta : Girimukti Pasaka, 1983), hal. 43.

⁸ Arafah Pramasto, dkk., *Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya)*, (Bandung : Ellunar, 2018), hal. 4.

⁹ Wanda Lesmana, H.M. Yahya Yusuf, *Perahu Bidar Palembang*, (Yogyakarta : Aksara Pena, 2018), hal. 13-14.

¹⁰ Nia Kurnia Sholihat Irfan, *Kerajaan Sriwijaya*, hal. 43-44.

rombongan yang menyusuri sungai dengan perahu, dari bahaya-bahaya sergapan musuh di sekitar aliran sungai, maupun juga kemungkinan bertugas sebagai teknisi dalam membenahi kerusakan kapal. Interpretasi ini memang masih memerlukan riset lebih lanjut namun tidak berarti dapat diabaikan sepenuhnya. Isi prasasti Kedukan Bukit bisa pula dimaknai sebagai prototipe keberhasilan keselamatan transportasi serta penjagaan kedaulatan perairan.

Tidak berlebihan kiranya dengan dasar historis sedemikian, buku *Zaman Silam* yang digunakan oleh banyak sekolah-sekolah dasar selama 22 tahun (1953-1975) dan dicetak hingga 10 kali; memuat gambaran bahwa kapal-kapal Angkatan Laut Sriwijaya giat berlayar menjaga keamanan Selat Malaka serta laut-laut di sekitarnya dan banyak perahu bajak laut yang diserang dan dihabisi.¹¹ Kendatipun redaksi dalam buku itu merupakan simplifikasi kajian sejarah yang diperuntukkan bagi pembaca tingkat Sekolah Dasar (kanak-kanak) tidak berarti gambaran tersebut ahistoris. Buku lain yang terbit di era Orde Baru dan banyak beredar di sekolah-sekolah dasar berjudul *Indonesiaku Tercinta* (1986), mengawali pemaparan tentang "Negara Kesatuan Republik Indonesia" dengan menekankan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia memiliki paham yang terbuka untuk membiarkan bangsa-bangsa luar masuk wilayah Nusantara. Meski salah satu dampaknya kemudian adalah kedatangan Bangsa Eropa yang tertarik pada kekayaan alam Indonesia, terutama rempah-rempahnya dan lebih jauh memicu persaingan sesama mereka, dan Belanda-lah yang mampu menyingkirkan para pesaingnya.¹² Sikap toleran nenek moyang kita bahkan membuat orang-orang Cina, seperti tercatat dalam sebuah sumber abad ke-15 berjudul *Ying-yai Sheng Lan*, pernah menyebutkan Po Lin Bang (Palembang) yang dahulunya adalah San-Fo-Ch'I (Sriwijaya) sebagai Ku-Kang / Jiu Jiang. Jiu Jiang memiliki arti "Pelabuhan Lama" atau "Sungai Lama".¹³ Penamaan "Jiu Jang", dengan predikat "Tua" seperti disebutkan itu menunjukkan betapa familiarnya bangsa Cina akan kota Palembang,

meski Sriwijaya telah runtuh berabad-abad sebelumnya. Hal itu dikarenakan hubungan yang telah lama terbina antara keduanya.

Namun, Bung Karno dalam pledoi di depan pengadilan kolonial pada 18 Agustus 1930, yang terkenal dengan judul *Indonesia Menggugat*, tidak menghendaki jika rasa bangga atas akar dan kemajuan maritim Indonesia justru malah menjerumuskan rakyat kepada "Regionalisme" atau "Sentimen Kedaerahan". Pandangan itu diperlihatkan dalam contoh yang diberikan Bung Karno atas apa yang dimasud dengan "Imperialisme", ia menekankan dengan jelas bahwa imperialisme itu bisa pula didapati dari, "...dalam nafsu kerajaan Timur Sriwijaya menaklukkan senegeri Semenanjung Malaka, menaklukkan Kerajaan Melayu, mempengaruhi rumah tangga Negeri Kamboja atau Campa. Ia (imperialisme-Pen) kita dapatkan dalam nafsu Kerajaan Majapahit menaklukkan dan mempengaruhi semua Kepulauan Indonesia, dari Bali sampai Kalimantan, dari Sumatera sampai Maluku...".¹⁴ Apakah pernyataan Bung Karno di atas adalah sejenis "tuduhan" bahwa dua kerajaan yang menjadi prototipe negara kesatuan sebelum lahirnya Indonesia (Sriwijaya dan Majapahit) sebagai "penjajah" / "imperialis" ? Tentu tidak sesederhana itu. Ia menegaskan bahwa penjajahan adalah tindakan yang dapat dilancarkan oleh siapapun atau oleh kekuatan politik manapun. Selain itu, Bung Karno mempunyai "Historical Thinking" atau "Kemampuan Berpikir Sejarah" yang sangat baik, yakni salah satu unsurnya adalah pemahaman tentang waktu, dengan mengkaji kapan peristiwa sejarah terjadi dan apa kaitannya dengan kejadian lain dalam konsep waktu.¹⁵

Manfaat yang dapat kita raih dengan merumuskan pemikiran sejarah dalam Wawasan Kemaritiman Indonesia, ialah sebuah landasan pijak tentang penguatan kesadaran keselamatan transportasi, seperti yang tersirat dalam Prasasti Kedukan Bukit. Jika hal ini dikontekstualisasikan, pemerintah selaku pemangku kebijakan utama dalam masalah kelautan, dapat menggesa serta memberikan dukungan lebih bagi inovasi teknologi, dengan melibatkan para akademisi dan kaum industrialis. Keunikan redaksi prasasti yang menyebut bahwa Dapunta Hyang turut membawa pasukan pejalan kaki dapat menjadi

¹¹ Soeroto, Myrtha Soeroto & Mandarsita Soeroto (Ed.), *Suri-Teladan Tokoh-tokoh Zaman Silam*, (Jakarta : Myrtle Publishing, 2004), hal. 22.

¹² Lin Dwi Eni Fadlin, *Indonesia Tercinta*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal. 11-12.

¹³ Bambang Budi Utomo, *Cheng Ho : His Cultural Diplomacy in Palembang*, (Palembang : Government of South Sumatra Province, Council of South Sumatran Art, Iman Tauhid Islam Development of South Sumatra Area, 2008), hal. 15.

¹⁴ Suwidi Tono (Ed.), *Mahakarya Soekarno-Hatta*, (Jakarta : Vision 03, 2008), hal. 14.

¹⁵ Hudaidah, "Historical Thinking, Kemampuan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah", *Jurnal Criksetra* Vol. 3 No. 5, 2014, hal. 8-9.

akar historis dalam urgensi membangun sistem keselamatan sinergis bagi setidaknya dua moda transportasi (laut dan udara). Terkhusus bagi moda transportasi udara, dengan mengingat beberapa kecelakaan pesawat yang jatuh ke laut dalam rentang waktu 2007-2021, seharusnya peristiwa-peristiwa tersebut membawa pemahaman bangsa ini pada Wawasan Kemaritiman, bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang 77% teritorinya adalah lautan.

Pemaknaan dari substansi pledoi Bung Karno juga menambah aspek pemaknaan atas kemajuan bidang maritim dalam sejarah Indonesia masa lalu tidaklah sekadar menjadi kebanggaan semata, apalagi malah membangkitkan sentimen chauvinisme kedaerahan. Presiden pertama dan bapak bangsa itu sejatinya memberi sebuah pesan intrinsik mengenai akar sejarah kemajuan maritim nenek moyang Nusantara sebagai modal persatuan antar elemen anak bangsa, tidak semata dalam aspek kewilayahan. Untuk Oleh karena itu, aspek historis ini memiliki manfaat dalam memperkuat wawasan kemaritiman kita dalam masalah-masalah kontemporer seperti :

3.1. Kecelakaan Pesawat di Laut Lepas

Dapat dicatatkan dalam sejumlah peristiwa kontemporer, elemen rakyat Indonesia yang bekerja di laut lepas ikut berperan dalam menginformasikan dan bahkan mengevakuasi jenazah-jenazah korban pesawat jatuh. Sebut saja saat pesawat Lion Air Jt-610 rute Jakarta-Pangkal Pinang saat dikabarkan hilang kontak pada 29 Oktober 2018, beredar berita tugboat AS Jaya II rute Kalimantan Selatan-Marunda melihat pesawat jatuh di perairan Tanjung Karawang. Tempo.co 29 Oktober 2018. Setelah dikonfirmasi bahwa pesawat terkait jatuh di titik perairan utara Karawang, di area flow station Mike-Mike, sumur minyak PT. Pertamina Hulu Energi Offshore, tiga kapal yakni Fulmar milik Pertamina, kapal Prabu dan Pan Maritim, berhasil menemukan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Tanda Anggota (KTA), Kartu Anggota BPJS, buku tabungan, serpihan ekor pesawat, serta potongan tubuh (manusia-Pen).¹⁶ Maka, setidaknya terdapat dua hal yang dapat dijadikan urgensi dalam prioritas inovasi keselamatan moda transportasi udara yang integral dengan aspek kemaritiman yakni :

- a) Modifikasi pada alat transportasi udara (pesawat terbang) yang memungkinkan evakuasi seluruh penumpang dan awak pesawat seketika setelah terjadi tanda-tanda bahwa badan pesawat mulai menukik sebelum menghantam permukaan laut, sehingga potensi keselamatan penumpang jauh lebih besar, dan setelah hal ini dapat dicapai, hal berikutnya ialah.
- b) Membangun prasarana berupa pos-pos pengawas beserta sarana komunikasi dan informasi paling mutakhir agar dapat segera menentukan lokasi pendaratan darurat pesawat di tengah lautan untuk kemudian menghubungi kapal-kapal terdekat agar segera dapat melakukan penyelamatan para penumpang.

3.2. Penyebaran Pandemi

Bukan hanya bagi bidang transportasi, penguatan wawasan kemaritiman melalui kesejarahan dapat memberi modal preventif dalam menghalau masuknya dampak ataupun pengaruh buruk dari luar bagi negeri kepulauan seperti Indonesia. Tentu kita tidak dapat mempertimbangkan cara kuno seperti "Blokade Laut", namun cara berpikir kesejarahan ini dapat membangun kesiapan kita atas segala kemungkinan yang akan terjadi. Sebut saja tentang maraknya pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), jika kita membaca catatan sejarah, pernah terjadi wabah radang paru-paru di Jawa pada 1622-1623 yang disebut "Penyakit Dada" yang mampu mematikan manusia dalam 1 jam dan telah membunuh 1/3 penduduk kota pelabuhan seperti Banten, dan 2/3 di beberapa daerah di Jawa Tengah. Berikutnya pada tahun 1665 di Sumatera, Jawa, Bali, dan Makassar terjadi lagi "Wabah yang Ganas" yakni pandemi Sampar, di waktu yang sama turut merebak di Negeri Belanda.¹⁷

Reid mengetikkan informasi itu dari sebuah laporan Inggris oleh Turner (1665), sedangkan sejarah Belanda mencatatkan bahwa kota Amsterdam pernah menderita akibat merebaknya wabah yang telah muncul sejak 1663. Ada yang menyebut bahwa wabah itu dibawa ke sana dari Italia, ada pula yang meyakini berasal dari barang-barang dagangan yang dibawa pulang dari Turki, dari Candia

¹⁶ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Sejumlah Kecelakaan Besar yang Pernah Dialami Maskapai Lion Air*. (Jakarta : TEMPO Publishing, 2019), hal. 68-69.

¹⁷ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I : Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 70.

(Yunani), atau bahkan dari Siprus.¹⁸ Berdasarkan penelusuran ini, bisa diketahui bahwa wabah yang menyerang kawasan Nusantara kala itu ialah berasal dari hubungan pelayaran dengan kawasan Eropa, sehingga pandemi yang awalnya merebak di kawasan Mediterania (Turki, Yunani, dan Siprus) akhirnya tiba di sini.

3.3. Narkoba dan Ekstrimisme

Menguatnya Wawasan Kemaritiman melalui kesadaran sejarah juga akan berdampak bagi ketahanan negara melawan dua permasalahan laten lain, yang hingga kini masih membutuhkan kewaspadaan kita. Pertama, ancaman peredaran Narkoba akibat penyelundupan melalui laut. Kepolisian maupun Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebut, untuk di kawasan perairan barat saja, sejumlah jalur laut perbatasan Indonesia yang dinilai paling rawan penyelundupan Narkoba antara lain Pantai Timur Sumatera, dari Aceh sampai Lampung, perairan wilayah Kepulauan Riau, Pantai Utara Selatan Kalimantan, perairan dekat Laut China Selatan, dan Anambas; belum lagi perairan timur Indonesia yang masih terus menjadi perhatian.¹⁹ Kedua, "Impor Konflik Bernuansa Keagamaan" dari luar kawasan. Indonesia sebagai negara dengan populasi Islam terbesar di dunia, wajib memperkuat Wawasan Kemaritiman itu dengan pemahaman agama tanpa mengeliminasi sisi identitas budaya dan pluralitas. Sebagaimana dalam gagasan cendekiawan Nahdlatul Ulama (NU), Prof., Dr., K.H., Said Aqil Siradj yang mengemukakan tentang pentingnya memegang teguh aqidah dan taat beribadah tanpa melupakan sinergi pada budaya, peradaban, dan akhlak. Siradj mencontohkan bahwa misi Rasulullah adalah kemanusiaan dan rahmat bagi seluruh alam, seperti saat Rasulullah memimpin Yatsrib (Madinah) yang penduduknya plural : Muslimin Pendatang (Muhajirin Mekkah), Kaum Anshar, dan juga Non-Muslim yaitu umat Yahudi yang terdiri dari tiga suku.²⁰

¹⁸ Daniel Defoe, *A Journal of the Plague-Year : To Which is Added Some Account of the Great Fire in 1666*, (London : Society for Promoting Christian Knowledge, 1871), Diakses secara digital melalui <https://books.google.co.id>, hal. 5.

¹⁹ Vivick Tanjung, *Melawan Teror Narkoba 8 Penjuru*, (Jakarta : Grasindo, 2019), h. 58.

²⁰ Majalah Alkisah No. 16/10-23 Agustus 2009.

IV. PENUTUP

Landasan pemikiran sejarah dalam membangun ketahanan maritime negara Indonesia, dengan mengambil semangat kemajuan masa silam maka akan menambah pemahaman kita tentang laut – ataupun bentang alam perairan lainnya – tidak hanya sebatas pada masalah mata pencaharian, transportasi manusia, ataupun barang. Kemampuan berpikir sejarah yang terbangun dapat menjadi inspirasi serta pedoman dalam menjawab isu-isu modern seperti soal keselamatan transportasi udara di negara kepulauan, dan pencegahan terhadap dampak-dampak buruk seperti wabah dari luar wilayah, termasuk tentang penyelundupan narkoba ataupun masuknya ideologi-ideologi asing yang destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Haryanto, dkk., *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah : Buku Ajar Untuk Mahasiswa*, Jakarta, EGC, 2020.
- Defoe, Daniel, *A Journal of the Plague-Year : To Which is Added Some Account of the Great Fire in 1666*, London, Society for Promoting Christian Knowledge (Diakses secara digital melalui <https://books.google.co.id>), 1871.
- Fadlin, Lin Dwi Eni, *Indonesia Tercinta*, Jakarta, Balai Pustaka, 1986.
- Gusti, Ayudhia Pangestu, *Menuju Indonesia Emas 2015*, Dibagikan melalui id.scribd.com diakses 9 Agustus 2024 pukul 13.04 WIB.
- Hudaidah, "Historical Thinking, Kemampuan Berpikir Utama Bagi Mahasiswa Sejarah", *Jurnal Criksetra* Vol. 3 No. 5, 2014.
- Irfan, Nia Kurnia Sholihat, *Kerajaan Sriwijaya*, Jakarta, Girimukti Pasaka, 1983.
- Lesmana, Wanda, H.M. Yahya Yusuf, *Perahu Bidar Palembang*, Yogyakarta, Aksara Pena, 2018.
- Majalah Alkisah No. 16/10-23 Agustus 2009.
- Pramasto, Arafah, dkk., *Makna Sejarah Bumi Emas (Kumpulan Artikel Sumatera Selatan dan Tema-tema Lainnya)*, Bandung, Ellunar, 2018.
- Pusat Data dan Analisa Tempo, *Sejumlah Kecelakaan Besar yang Pernah Dialami Maskapai Lion Air*, Jakarta, TEMPO Publishing, 2019.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 : Tanah di Bawah Angin*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

- Ruslin, Yamin, *Rencana Pembelajaran Semester Mata Kuliah Wawasan Kemaritiman (FAR71011)*, Kendari, Fakultas Farmasi Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Haluoleo, 2019.
- Soeroto, Myrtha Soeroto & Mandarsita Soeroto (Ed.), *Suri-Teladan Tokoh-tokoh Zaman Silam*, Jakarta, Myrtle Publishing, 2004.
- Tanjung, Vivick, *Melawan Teror Narkoba 8 Penjuru*, Jakarta, Grasindo, 2019.
- Tono, Suwidi (Ed.), *Mahakarya Soekarno-Hatta*, Jakarta, Vision 03, 2008.
- Trygu, *Studi Literatur Problem Based Learning Untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, Bogor, Guepedia, 2020.
- Utomo, Bambang Budi, *Cheng Ho : His Cultural Diplomacy in Palembang*, Palembang, Government of South Sumatra Province, Council of South Sumatran Art, Iman Tauhid Islam Development of South Sumatra Area, 2008.
- Warta Ekonomi : Mingguan Berita Ekonomi & Bisnis (1994) Vol. 6 Masalah 21-25.
- Yusuf, Yusmar, *Studi Melayu*, Jakarta, Penerbit Wedatama Widyasastra, 2009.